JURNAL SOSIAL DAN HUMANIORA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BANDUNG VOL. 2, NO. 1, APRIL 2020. HAL 73 - 87

RASI

NILAI RELIGIUSITAS TOKOH DELISA DALAM FILM "HAFALAN SHALAT DELISA"

Risa Esa Ananda[1] dan Rina Anggraeni[2]
Myrna Nursakinah M.Hum
rishaesa48@gmail.com
Program Bahasa dan Sastra Inggris UIN

Abstrak

Religiusitas didefinisikan dalam beberapa istilah yang memiliki hubungan satu sama lain, yaitu: *Religi*, merupakan kata benda yang diartikan sebagai kepercayaan kepada tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia; kepercayaan baik animisme atau dinamisme dan agama. Religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun. Religiusitas meliputi nilai-nilai yang mengatur manusia dalam kehidupannya bersama setiap makhluk. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui beberapa dimensi yang berkorelasi satu sama lain yaitu, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan dan praktek agama, dimensi pengalaman dan konsekuensi, dimensi pengetahuan dan dimensi penghayatan.
Kata Kunci : *Religiusitas, Agama, Islam, keyakinan, ibadah.*

Abstract

Religiosity is defined in several terms which have a connection each other: *Religi,* which is noun as a trust in God; a belief in supranatural powers over humans; belief in animism or dynamism, amd religion. Religious described as obedient attitude and obedient behavior in worship in accordance with the religion that is embraced, tolerant to other religious and able to live peacefully. Religiousity includes the values that govern man in his life with every creatures. These values are implemented through several dimension that are correlated with each other, these are dimension of confidence, dimension of teritory and religious practice, dimension of experience and concequance, dimension of science, and dimension of appreciation.
Keywords : *Religiosity, Religion, Islam, faith, worship.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Tidak sedikit karya sastra yang ditulis oleh penulis berdasarkan kejadian-kejadian yang terjadi didalam kehidupan masyarakat. Menurut Semi (1988) Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dapat diartikan bahwa karya sastra dipengaruhi oleh corak kehidupan masyarakat sekaligus memberi pengaruh terhadap masyarakat. Sebuah karya sastra akan dikatakan bagus, jika karya sastra tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Mursal Esten (1978)"Sastra atau Kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan)." Alasan peneliti memilih *"Hafalan Shalat Delisa"* sebagai objek penelitian karena film ini mengandung nilai yang berhubungan dengan masalah penelitian secara dominan. Film *Hafalan Shalat Delisa* ini sangat popular karena

film ini diangkat dari sebuah novel karya Tere Liye tahun 2011 berdasarkan kejadian asli tsunami Aceh pada tahun 2004. Karya Tere Liye ini merupkan salah satu karya dengan rating tertinggi dan *best seller*. Film "*Hafalan Shalat Delisa*" merupakan karya yang mengandung nilai religiusitas yang sangat tinggi yang pantas untuk diteladani yang membuat penontonnya mendapat arahan untuk mengimplementasikan perilakunya. Hal yang paling menarik dalam film *"Hafalan Shalat Delisa"* adalah sikap dan perilak tokoh Delisa yang berperan dalam perilaku ini.

Adapun alasan peneliti memilih nilai religiusitas yang terkandung dalam film *"Hafalan Shalat Delisa"* karya Tere Liye dan disutradai oleh Sony Gaokasak ini sebagai masalah yang akan diteliti karena nilai-nilai tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi manusia dalam mengatur kehidupan dan untuk mengetahui nilai religiusitas dalam film tersebut. Penelitian mengenai nilai religiusitas ini dibatasi menjadi berbagai masalah yakni nilai religiusitas antara manusia dengan tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Film *Hafalan Shalat Delisa* ini dirilis pada tanggal 22 Desember 2011 dengan pemera utama yaitu Chantiq Schagerl, Nirina Zubir dan Reza Rahadian.

Dari sekian banyak karya Tere Liye seperi buku *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu, Moga Bunda Disayang Allah dan Bidadari-bidadari Surga* yang banyak mengambil tema kemanusiaan dan keaamaan, penulis memilih film Hafalan Shalat Delisa karena tertarik dengan tokoh utama dalam Film ini, Yaitu Delisa yang digambarkan oleh Tere Liye dalam sifat seorang anak kecil yang dididik untuk bersikap baik seperti halnya yang diajarkan oleh agama yang mereka anut, agama Islam. Karya Tere Liye ini, disajikan dengan adegan-adegan yang ringan yang disajikan dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti sehingga penulis dapat dengan mudah menganalisa nilai religiusitas yang tersirat baik secara tersirat (perlakuan) maupun tersurat (ucapan). Setiap adegan dalam film Hafalan Shalat Delisa ini, terdapat nilai-nilai budaya yang menunjukkan hubungan tokoh Delisa dengan tuhannya dan cara mereka mengabdi kepada agamanya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengguanakan metode deskriptif dimana metode ini hanya mengkaji hal yang berdasarkan pada fakta atau fenomena secara empiris hidup pada kenyataannya, atau dapat kita sebut data yang faktual. Menurut Nazir (1988: 63) Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari

penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran-gambaran tentang nilai religiusitas yang tercermin dalam film Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye ini. Sumber data dalam penelitian ini yaitu: (1) film Hafalan Shalat Delisa yang di sutradarai oleh Sony Gaukasak dimana film ini dirilis pada tanggal 22 Desember 2011. Film ini berdurasi 2 jam 30 menit. (2) Berbagai artikel mengenai film Hafalan Shalat Delisa (3) dan beberapa penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik studi dokumenter yakni dilakukan dengan cara menelaah karya sastra yang menjadi sumber dalam penelitian. Sumber data yang digunakan adalah film Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye yang disutradarai oleh Sony Gaukasak. Alat pengumpulan data dalam penelitian sendiri atau penelitian menggunakan analisis dari film Hafalan Shalat Delisa yang ditulis dengan catatan kecil, mengingat peneliti sulit dalam mengingat beberapa hal.

Langkah pertama dalam menganalisis film ini adalah dengan menonton seluruh film Hafalan Shalat Delisa yang berdurasi 2 jam 30 menit hingga selesai. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religiusitas dalam film Hafalan Shalat Delisa dilihat dari dimensi keyakinan, peribadatan dan praktek agama, pengalaman dan konsekuensi, pengetahuan dan penghayatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikutip dari Jejak pendidikan (2013) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian religiusitas didefinisikan dalam beberapa istilah yang memiliki hubungan satu sama lain, yaitu: *Religi*, merupakan kata benda yang diartikan sebagai kepercayaan kepada tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia; kepercayaan baik animisme atau dinamisme dan agama. Religi berfungsi untuk mengatur seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Menurut ernshaw (2000) kata *religi* berasal dari bahasa asing, yaitu region yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati atas manusia. Religi merupakan pedoman, sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Menurut Nurul Wildad (2014) Sistem religi mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya yang dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kekerabatan oleh yang menganutnya.

Sistem religi dan kepercayaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Melalui kepercayaan kemudian lahirlah religi. Menurut Winda (2014) Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa yang biasa disebut dengan emosi keagamaan atau *religion emotion*. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Manusia percaya akan adanya suatu kekuatan ghaib yang dianggap lebih tinggi daripadanya.

Manusia adalah makhluk religius, makhluk yang memahami dirinya sebagai manusia ciptaan yang senantiasa berjuang untuk berelasi dan menjalin hubungan dengan tuhan penciptanya. *Religius*, merupakan kata sifat, bersifat religi dan keagamaan yang bersangkut paut dengan religi. Manusia dilahirkan sebagai makhluk yang suci, dan kesucian tersebut disebut dengan Fitrah. Fitrah tersebut membuat manusia memiliki sifat kesucian yang harus diimplementasikan dalam bentuk sikap yang suci terhadap setiap mahkluk terutama Agamanya. Maka setiap manusia memiliki dorongan kearah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Menurut Ramli (2003) Suatu sikap dan perilaku yang taat, patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain. Religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun. Karakter religius sangat penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya. Sistem religius merupakan bentuk kongkrit perjanjian antara manusia dengan tuhan sebagai pelindung dan pemelihara (rabb) bagi setiap manusia. Menurut Allifia (2017) Sistem religius bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengalaman, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan berbangsa dan bernegara.

Sedangkan *Religiusitas,* merupakan pengabdian terhadap agama yaitu kesalehan. Menurut Ancok dan Suroso (2001), Religiusitas merupakan keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Religiusitas berasal dari kata *religion* (Bahasa Inggris) yang berarti agama dan *relegare* (Bahasa Latin) yang artinya mengikat. Arti dasar dari kata *relegare* adalah berhati-hati dan berpegang pada norma-norman atau aturan secara ketat. Religiusitas menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang

beragama dan bukan sekadar orang yang memiliki agama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku agama, dan sikap sosial keagamaan. Menurut Ghufron (2012) Religiusitas adalah suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Jalaludin (2001), religiusitas adalah keadaan yang terkandung didalam diri seseorang yang bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Nilai religiusitas tersebut adalah dimensi keyakinan, peribadatan dan praktek agama, pengalaman dan konsekuensi, pengetahuan dan penghayatan. Menurut Glock dan Stark (1966) Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (being religius). Religiusitas meliputi nilai-nilai yang mengatur manusia dalam kehidupnnya bersama setiap makhluk. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui beberapa dimensi yang berkorelasi satu sama lain yaitu, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan dan praktek agama, dimensi pengalaman dan konsekuensi, dimensi pengetahuan dan dimensi penghayatan.

Nilai-nilai religiusitas yang tertanam dalam jiwa manusia berperan dalam pengembangan karakter manusia. Sehingga agama mengajarkan hal-hal yang bersifat positif yang diimplementasikan dalam kehidupan mereka. Dalam Islam, wujud religiusitas yang paling penting adalah seseorang dapat merasakan secara batin dengan tuhan dan berbagai macam komponen dalam agama Islam. Menurut Amawidyati & Utami (2007) Secara garis besar, agama Islam mencakup tiga hal, yaitu keyakinan, (aqidah), norma atau hukum (syari'ah), dan perilaku (akhlak). Oleh karena itu, pengertian religiusitas Islam adalah tingkat internalisasi beragama seseorang yang dilihat dari penghayatan aqidah, syari'ah, dan akhlak seseorang.

4.1 Dimensi Keyakinan

Keyakinan adalah hal yang paling mendasar dalam sebuah kehidupan. Menurut Glock dan Stark (1966) Dimensi keyakinan merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Secara garis besar keyakinan menjadi dasar pandangan hidup manusia. Keyakinan merupakan sebuah emikiran mendalam terhadap suatu hal yang kemudian dianut untuk menjadi pedoman hidup manusia. Menurut Reval (2013) keyakinan atau kepercayaan itu sendiri berasal dari akal atau kekuasaan tuhan. Sebuah akal

yang berfikir tentang pedoman yang dianut merupakan pemberian Allah yang kemudian diimplementasikan kedalam kehidupan nyata setia manusia.

4.2 Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama

Menurut Glock dan Stark (1966) Dimensi peribadatan yaitu dimensi ritual yang menggambarkan sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban ritual agamanya. Dapat diartikan bahwa dimensi ini adalah bagaimana seseorang menjalankan ibadah sesuai ketentuan agama yang dianut. Kesadaran beragama membawa konsekuensi bahwa manusia harus melakukan penghambaan kepada tuhannya. Diimplementasikan melalui kegiatan bakti kepada tuhannya yang didasari dengan peraturan agama. Dengan demikian apa yang disebut dengan manusia hidup beribadah kepada Allah itu ialah manusia yang dalam menjalani hidupnya selalu berpegang teguh kepada wahyu Allah.

4.3 Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi

Menurut Glock dan Stark (1966) Dimensi pengalaman atau konsekuensi yaitu dimensi yang menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya, seperti bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini merupaka dimensi dimana seseorang dapat menerapkan ajaran-ajaran moral atau anjuran yang ditetapkan oleh agamanya, seperti berbuat baik, menghilangkan fikiran dan hal yang kurang baik.

4.4 Dimensi Pengetahuan

Menurut Glock dan Stark (1966) Dimensi pengetahuan yaitu dimensi yang menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok dari agamanya dan sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Menurut Doni Setyawan (2016) Pengetahuan lahir dari pengamatan yang cermat melalui panca indera, baik tanpa maupun dengan pertolongan alat. Pengetahuan yang dimiliki manusia dalam berbagai segi mengenai ajaran agama yang dipeluknya akan menjadi reverensi yang memperluas cakrawala pandangannya dalam tindakan. Bagi orang Islam, pengetahuan ini menunjukkan seberapa tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agama yang termuat dalam kitab suci Al-qur'an dan Hadits. Kedua pedoman itulah yang digunakan umat muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

4.5 Dimensi Penghayatan

Dalam hidup manusia yang beriman diimplementasikan dalam sikap berdoa dan beribadat dilandasi dengan penghayatan. Penghayatan merupakan motivasi, dorongan dan landasan dari sikap seseorang untuk melakukan sesuatu dalam relasinya dengan tuhan. Menurut Glock dan Stark (1966) Dimensi penghayatan yaitu dimensi yang menunjuk seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan dan pengelaman religius. Dalam dimensi ini, seseorang menghayati ketentuan dan syariat yang diajarkan oleh agama yang dianutnya.

Di dalam film *Hafalan Shalat Delisa*, Sistem kepercayaan sangat dijunjung tinggi oleh tokoh Delisa dalam film *Hafalan Shalat Delisa*. Terdapat Internalisasi agama dalam tokoh Delisa yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah atau ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengamalan dan pengetahuan tokoh Delisa mengenai agama yang dianutnya.

Dalam film *Hafalan Shalat Delisa*, Tere Liye dan Sony Gaukasak menuangkan sisi keagamaan kepada tokoh Delisa dan diimplementasikan dengan adegan keseharian Delisa dalam menjalankan hidupnya sesuai kehidupan beragama islam. Agama menjadi hal yang sangat penting dan sangat mendasar sebagai pedoman hidup bagi Delisa atau pandangan hidupnya. Pandangan hidup adalah konsep yang sangat ditekankan oleh Tere Liye dalam film ini. Tere Liye sebagai penulis buku dan Sony Gaukasak sebagai sutradara membuat tokoh Delisa di Film ini sebagai manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung didalam agamanya dan menganggap agama sebagai sesuatu yang berharga didalam hidupnya yang kemudian mempengaruhi setiap sikap dalam kehidupannya terhadap setiap makhluk. Karena adegan dari tokoh Delisa secara tersirat memberi sebuah pesan bahwa agama merupakan hal yang berposisi dan berperan penting dalam menjalani kehidupan, berfungsi sebagai faktor motivasi untuk bertindak baik sesuai agamanya.

Dalam film Hafalan Shalat Delisa, Tokoh Delisa bersikeras untuk memberikan pengaruh yaitu apabila seseorang tidak memiliki pandangan hidup, seolah-olah ia merupakan orang buta yang tidak tahu arah dan tujuan hidup yang hakiki. Misalnya dalam adegan Delisa dan Ustadz Rahman. Delisa bertanya, "mengapa Delisa susah melakukannya (shalat)" lalu ustadz Rahman menjawab "Susah apanya? Orang yang susah melakukan sesuatu itu, karena hatinya tidak ikhlas.". Nilai-nilai religi yang ada didalam film *Hafalan Shalat Delisa* ini dibuat dan dikemas dalam adegan-adegan kecil secara tersirat oleh Tere Liye sebagai penulis dan Sony Gaukasak sebagai sutradara film *Hafalan Shalat Delisa*. Internalisasi dan penghayatan tokoh Delisa dalam film *Hafalan Shalat*

Delisa terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai dalam agama Islam kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sosial tokoh Delisa. Sehingga tingkat religius tokoh Delisa dalam film *Hafalan Shalat Delisa* dapat dilihat dari tingkah laku, sikap dan perkataan serta kesesuaian hidup yang dijalani sesuai ajaran agama Islam yang dianut oleh tokoh Delisa.

Dalam film *Hafalan Shalat Delisa* yang disutradarai oleh Sony Gaugasak, terlihat tema yang terkandung adalah sosial keagamaan. Menurut Ryzal Mahendra (2015) Novel tersebut bertemakan Sosial dan Agama karena dalam cerita tersebut banyak nilai religiusitas. Nilai religiusitas dalam film Hafalan Shalat Delisa ini terlihat dari tindakan dan perilaku pemeran utama, Delisa dalam menjalani kehidupannya. Menurut Menurut Glock dan Stark (1966) Religiusitas adalah adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Glock dan Stark (1966) menyebutkan terdapat lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi pengalaman atau konsekuensi, dimensi pengetahuan dan dimensi penghayatan. Religiusitas dalam film *Hafalan Shalat Delisa* dimana kelima dimensi tersebut merupakan sebuah komitmen beragama dalam kehidupan tokoh Delisa yang menjadikan Religiusitas atau nilai-nilai agama sebagai kebenaran agama. Apa yang dilakukan tokoh Delisa dalam *Hafalan Shalat Delisa* sebagai bagian dari kepercayaan, bagaimana emosi atau pengamalan yang disadari seseorang tercakup dalam agamanya. Dan bagaimana seseorang hidup terpengaruh berdasar agama yang dianutnya.

Dimensi keyakinan

Dalam film Hafalan Shalat Delisa ini terdapat keyakinan yang dipegang teguh oleh Delisa adalah Agama islam yang sangat melekat diajarkan sejak dini oleh keluarganya yaitu ummi, ayah dan kakak-kakak perempuannya. Didalam film Hafalan Shalat Delisa ini terdapat dalam kutipan dialog dari tokoh.

- Percakapan Delisa dengan Ummi (Menit 14:13 sampai 14:16)

Umi : "Semua bacaan sholat itu indah"

Keluarga Delisa menerapkan semua yang diwajibkan oleh agama Allah kepada Delisa, terutama shalat. Sehingga tokoh Delisa meyakini bahwa shalat merupakan tiang agama. Amalan yang pertamakali dihisab itu adalah shalat sebagaimana fiman Allah :

شَهَادَةِ إِلَى ادْعُهُمْ فَقَالَ الْيَمَنِ لَىإِ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ مُعَاذًا بَعَثَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيَّ أَنَّ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ عَبَّاسٍ ابْنِ عَنْ
.....وَلَيْلَةٍ يَوْمٍ كُلِّ فِي صَلَوَاتٍ خَمْسَ عَلَيْهِمْ افْتَرَضَ قَدْ اللَّهَ أَنَّ فَأَعْلِمْهُمْ لِذَلِكَ أَطَاعُوا هُمْ فَإِنْ اللَّهِ رَسُولُ وَأَنِّي اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ لَا أَنْ
(الـ بخاري رواه)

Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasannya Nabi saw. telah mengutus Muadz r.a. ke Yaman, lalu beliau bersabda kepadanya "Ajaklah mereka (penduduk Yaman) untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sungguh aku adalah utusan Allah, jika mereka menaatinya, maka beritahukan mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima shalat dalam sehari semalam…. (HR. Al-Bukhari)

- Perbincangan Ustadz Rahman dan Sophie (Menit 01:03:45 sampai 01:05:05)

Ustadz Rahman : "mengapa Allah memberikan bencana ini? Bagaimana bisa bertahan? Dan bagaimana bisa melewatinya?"

Shopie menjawab

Sophie : Delisa kehilangan ibu dan 3 saudarinya, juga sebelah kanan kakinya, tapi ia tetap bermain bola.

Dalam scene ini tersirat bahwa tokoh Delisa meyakini hal yang diajarkan oleh agama islam mengenai kesabaran terhadap cobaan yang diterima oleh Allah SWT. Melalui tokoh Sophie yang pada awal film ia bukan merupakan seorang muslim. Namun setelah melalui bencana yang dihadapi para korban tsunami terutama Delisa, gadis ini juga dapat memberikan pemahaman hidup terhadap tokoh Sophie. Sehingga ia meyakini agama Islam sebagai agama yang benar, dengan berkeyakinan bahwa kita hidup di dunia ini adalah ladang akhirat, dan selama kita masih hidup di dunia ini Allah pasti akan menguji kita untk menilai sekuat apa iman kita dan seberapa tingginya derajat kita di sisi Allah.

Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 286 :

عَلَيْنَا تَحْمِلْ وَلَا رَبَّنَا ۚ أَخْطَأْنَا أَوْ نَسِينَا إِنْ تُؤَاخِذْنَا لَا رَبَّنَا ۗ اكْتَسَبَتْ مَا وَعَلَيْهَا كَسَبَتْ مَا لَهَا ۚ وُسْعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَا مَوْلَانَا أَنْتَ ۚ وَارْحَمْنَا لَنَا وَاغْفِرْ عَنَّا وَاعْفُ ۖ بِهِ لَنَا طَاقَةَ لَا مَا تُحَمِّلْنَا وَلَا ارَبَّنَ ۚ قَبْلِنَا مِنْ الَّذِينَ عَلَى حَمَلْتَهُ كَمَا إِصْرًا الْكَافِرِينَ الْقَوْمِ عَلَى فَانْصُرْنَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama

Dalam agama islam adalah shalat. Dalam film Hafalan Shalat Delisa, terdapat banyak scene dimana tokoh Delisa melakukan ritual peribadatan baik shalat, membaca Al-qur'an, mengaji dll.

- Percakapan antara Delisa dengan Ummi (Menit 02:00 samai 03:07)

Delisa : "Ummi kenapa ya delisa susah bangun"
Ummi : "Mungkin karena Delisa lupa baca do'a sebelum tidur"
Delisa : "Sudah kok ummi, Delisa tidak penah lupa"
Ummi : "bacaannya apa?"
Delisa : "Anu, Delisa bilang ya Allah, Delisa mau bobo."

Ummi, sebagai ibu Delisa menerapkan hal-hal yang fundamental sebuah agama kedalam didikannya kepada Delisa. Fase sosialisasi awal adalah dalam keluarga karena seorang akan sering berinteraksi dengan keluarga. Menurut Nadhiyatul Wafrinah (2004) Proses sosialisasi adalah proses belajaran yang dilakukan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dirinya dapat berperan dalam lingkungan tersebut. Maka dari itu setiap individu harus bisa bersosialisasi dengan keluarga guna mengenal lingkungan dalam keluarga terutama mengenai keyakinan dimana didalamnya terdapat perintah peribadatan. Didalam scene ini terlihat bahwa Delisa, Ummi dan 3 saudari perempuannya sedang melaksanakan peribadatan yaitu shalat, dan

Ummi pun menganjurkan berdo'a sebelum tidur yang merupakan akidah yang dianjurkan oleh Agama Islam untuk membaca do'a dan meminta pelindungan kepada Allah SWT.

- Percakapan antara Ummi dengan Delisa

Ummi : "Loh kok Delisa belum dipakai kerudungnya? Ayo!"
Delisa : "Memangnya kenapa Ummi?"
Ummi : "Kan hari ini ummi minta ditemenin sama Delisa ke pasar"
Delisa : "Tidak lah Ummi, lebih baik Delisa Menghafal saja"

Didalam Scene ini, Delisa sebagai tokoh utama dalam Film ini, mengimplemeentasikan apa yang diajarkan oleh agamanya, melalui guru madrasah yaitu Ustadz Rahman yang mengatakan bahwa shalat itu penting, dan hal utama ketika melakuka ibadah shalat adalah mengetahui bacaan dan menikmatinya dengan khidmat. Delisa yang merupakan gadis kecil berusia 6 tahun, mendapat doktrin mengenai pentingnya melaksanakan peribadatan atau praktek agama melalui didikan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Dimensi Pengalaman dan Konsekuensi

Didalam film Hafalan Shalat Delisa, terdapat banyak scene dimana tokoh Delisa menyebarkan pesan moral dengan menyelipkan dalam percakapan maupun perbuatan.

- Percakapan antara Delisa dan Ust. Rahman

Delisa : Ustadz Rahman? Kenapa ya Delisa susah sekali melakukannya?
Ust. Rahman : Susah apanya? Orang yang susah melakukan sesuatu itu, karena hatinya tidak ikhlas."

Dalam scene ini, Delisa berbicara kepada utsadz Rahman bahwa ia sulit sekali melakukan ibadah karena ia selalu mendapatkan imbalan (hadiah) dan bukan karena Allah. Manusia adalah makhluk tuhan yang mempunyai kewajiban untuk beribadah di bumi ini, akan tetapi Allah tidak akan menerima ibadah seorang hambanya jika ibadah yang dilakukan oleh hambanya tersebut tidak dilakukan dengan ikhlas. Jadi, ikhlas merupakan ruhnya ibadah, tanpa ada ikhlas dalam hati kita maka setiap ibadah yang kita lakukan akan sia-sia dimata Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-baqarah ayat (139)

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ (١٣٩)

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhlaskan hati

Dimensi Pengetahuan

Dalam film Hafalan Shalat Delisa, tokoh Delisa mendapatkan berbagai pengetahuan mengenai agama Islam yang pertama atau mendasar, yaitu melalui keluarga. Melalui Ummi, hubungan seorang ibu dengan anak sejatinya adalah untuk menuntun dalam kebaikan dan keselamatan dunia bahkan akhirat. Melalui tiga saudarinya, Delisa diajarkan bagaimana menerapkan akidah Islam didalam kehidupannya, bagaimana seorang manusia patuh terhadap perintah agamanya. Melalui Madrasah yang dipimpin oleh ustadz Rahman, Delisa dititipkan oleh Ummi untuk mengemban ilmu agama yang akan membantunya untuk meraih kemaslahatan sebagai manusia didunia maupun akhirat.

- Delisa sedang menghafal bacaan shalat (Menit 03:40 sampai 04:00)

Delisa : "Allahuakbar kabiira…"

Dalam agama Islam, peribadatan bukan hanya sebuah teori namun harus dijadikan pola hidup praktis yang mendidik manusia. Maka dari itu sejak dini, muslim mengajarkan bahwa ilmu harus dicari sejak kita ada didalam kandungan hingga ke liang lahat. Hal tersebut diimplementasikan melalui tokoh Ummi yang mengajarkan Delisa yang masih berumur 6 tahun untuk menghafal bacaan shalat, meskipun masih diiming-imingi hadiah berupa kalung dengan bandul berbentuk huruf D, Delisa. Hal ini dapat diartikan bahwa tokoh Delisa sedang mengemban pembelajaran guna terciptanya pengetahuan terhadap ajaran agamanya yaitu Shalat. Dan hal ini selaras dengan Firman Allah SWT :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah no. 224)

Dimensi penghayatan

Penghayatan Delisa dalam mengaplikasikan ibadah ada dalam beberapa scene. Melalui Ustadz Rahman, Delisa diajarkan bahwa dalam beribadah harus diiringi dengan kekhusukan. Sehingga terjalinnya koneksi yang baik antara hamba dengan tuhannya.

- Percakapan antara Delisa dengan Ustadz Rahman (15:17 sampai 15:50)

Ustadz Rahman : "Pernah dulu ada orang yang sedang shalat, ada kalajengking besar mencapit punggung nya dan dia sama sekali tidak merasa kesakitan"
Delisa : "Kenapa bisa seperti itu pak Ustadz? Kan kalau digigit kalajengking bisa bengkak"
Ustadz Rahman : "Karena dia khusyuk"

Didikan tokoh Ummi kepada Delisa, dilakukan dengan sangat lemah lembut yang sesuai dengan karakternya dalam film Hafalan Shalat Delisa. Delisa mengemban ilmu di sebuah madrasah yang digurui oleh Ustadz Rahman. Di dalam madrasah tersebut Delisa belajar mengenai Shalat, mulai dari bacaan shalat yang baik dan benar maupun tata cara gerak shalat, hingga bagaimana Delisa berinteraksi dengan tuhannya melalui shalat dengan khusyuk. Menurut M Azkiya Khikmatiar (2019) khusyu' adalah suatu keadaan hati seseorang berupa ketenangan, ketundukan, rasa takut, kerendahan diri di hadapan Allah swt yang nantinya akan memunculkan sikap dalam bentuk fisik, baik berupa ketundukan, kerendahan diri, menundukkan pandangan dan merendahkan suara. Ustadz Rahman mengajarkan kepada para muridnya untuk khusyuk dalam melakukan ibadah dengan memberikan contoh mengenai orang-orang yang khusyuk dalam beribadah bahkan ketika mereka digigit kalajengking sekalipun.

- Ketika Delisa melaksanakan ujian shalatnya di madrasah, ketika itu pula air tsunami datang menghempas daratan. (28.00 sampai 29.05)

Delisa : "Allahuakbar kabiiraa.."

Dan sesuai apa yang Ustadz Rahman katakana bahwa Delisa harus khusyuk, fokus kepada Allah dan tidak memperdulikan apa yang terjadi di sekitar ketika sedang shalat. Maka klimaks didalam film *Hafalan Shalat Delisa* ini adalah kisah yang diangkat dari kisah nyata, bencana tsunami 2004. Didalam film ini dikaitkan dengan khusyuknya shalat Delisa walaupun gempa mengguncang dan air tsunami datang ia tetap mengikuti apa yang diperintahkan oleh Ustadz Rahman bahwa beribadah harus diikuti dengan kekhusyukan dan penghayatan.

SIMPULAN

Religiusitas adalah sikap dan perilaku kita yang diatur oleh agama yang kita anut. Dalam Jurnal ini kebetulan yang dibahas adalah nilai-nilai religiusitas Islam. Kita bisa belajar tentang religiusitas dari mana saja, mulai dari kehidupan sehari-hari, sekolah, bahkan karya sastra. Karya sastra yang dibahas nilai religiusitasnya oleh peneliti adalah Film *Hafalan Shalat Delisa* yang diangkat dari sebuah novel berjudul sama karya Tere Liye. Dalam film ini, banyak nilai religiusitas

yang bisa diambil, terutama oleh tokoh Delisa. Lewat film ini, kita bisa menjadi orang yang lebih patuh pada agamanya setelah mempelajari nilai regiusitasnya.

Pada jurnal ini, peneliti hanya memberikan sedikit contoh nilai religiusitas Islam yang ada pada Film *Hafalan Shalat Delisa*. Peneliti menyarankan untuk mencari lebih banyak lagi contoh pada film yang sama, atau pada karya sastra lain, baik itu novel, cerpen, atau film. Peneliti menyadari bahwa penulisan jurnal ini belum sempurna. Maka dari itu kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk membuat karya tulis yang lebih sempurna kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mufidah, Winda (2014) *Sistem Religi dan Kepercayaan dalam Masyarakat* . Diakses pada tanggal 31 Desember 2019 https://www.kompasiana.com/windaalmufidah/54f770b5a3331149348b482e/sistem religi-dan-kepercayaan-dalam-masyarakat

Fitriani, Allifia (2017) Karakter Religius yang Harus Dimiliki Seorang Siswa. Diakses pada tanggal 31 Desember pukul 12.51 di https://www.kompasiana.com/livia_prasetya/592d55f1f692732264caad6b/karakter-religius-yang-harus-dimiliki-oleh-seorang-siswa

Idtesis.com (2012) *Pengertian dan Jenis Metode Deskriptif* . Diakses pada tanggal 30 November 2019 pukul 11.42 di https://idtesis.com/metode-deskriptif/

IT, Reval (2013) Pengertian Keyakinan atau Kepercayaan dan Contohnya. Diunduh pada tanggal 31 Desember 2019. http://reval004.blogspot.com/2013/05/pengertian-keyakinankepercayaan-dan.html

Jejak pendidikan. (2013) *Pengertian Religiusitas.* Diakses pada tanggal 9 Desember 2019 pukul 13.15 di http://www.jejakpendidikan.com/2016/11/pengertian-religiusitas.html?m=1#google_vignette

Khikmatiar, M Azkiya (2019) *Sering Mendengar Kata Khusyu'? Ini lima Maknanya dalam al-Qur'an.* Diakses pada tanggal 14 Desember 2019 pukul 14.43

https://islami.co/sering-mendengar-kata-khusyu-ini-lima-maknanya-dalam-al-quran/

Mahendra, Ryzal (2013) *Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel "Hafalan Shalat Delisa"*. Diakses pada tanggal 30 November 2019 pukul 14.18 di http://ryzalmahendra.blogspot.com/2013/11/unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik-dalam.html

R, Ramli (2003) Pengertian Religius Menurut Para Ahli. Diakses pada tanggal 14 Desember 2019 pukul 14.50 di http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/

Riadi, Muchlisin (2018) *Fungsi, Dimensi dan Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas*. Diakses pada tanggal 21 Desember 2019 pukul 13.31 https://www.kajianpustaka.com/2018/12/fungsi-dimensi-dan-faktor-yang-mempengaruhi-religiusitas.html

Sadili,Hasan. (2009) *Pengertian Sastra Secara Umum dan Menurut Para Ahli*. Diakses pada tanggal 30 November 2019 pukul 11.42 di https://asemmanis.wordpress.com/2009/10/03/pengertian-sastra-secara-umum-dan-menurut-para-ahli/

Setyawan, Doni (2016) Pengetahuan Agama. Diunduh pada tanggal 31 Desember 2019 pada pukul 14.15 http://www.donisetyawan.com/pengetahuan-agama/

Amawidyati & Utami. (2007) Pengertian Religiusitas dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keagamaan Diunduh pada tanggal 1 Januari 2020 pukul 19.50 di https://www.universitaspsikologi.com/2019/06/pengertian-religiusitas-dan-faktor-keagamaan.html